



## **PENGARUH MOTIVASI IBU TERHADAP KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB AKW II SURABAYA**

**Dinda Novia Ramadhani<sup>1</sup>, Ratih Larasati<sup>2</sup>, Dwi Septiarini<sup>3</sup>, Bambang Hadi Sugito<sup>4</sup>**

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [dindanovia708@gmail.com](mailto:dindanovia708@gmail.com)<sup>1</sup>

Diterima: 15/07/2026; Direvisi: 23/ 07/2026; Diterbitkan: 28/07/2026

### **ABSTRAK**

Anak remaja tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan rongga mulut dibandingkan anak pada umumnya. Kondisi tersebut menuntut peran aktif ibu sebagai pengasuh utama dalam membentuk perilaku pemeliharaan kesehatan gigi melalui pemberian motivasi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita di SLB Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri atas 39 ibu dan 39 anak remaja tunagrahita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Motivasi ibu diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kebersihan gigi dan mulut anak dinilai menggunakan Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S). Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat motivasi pada kategori sedang, dan kondisi kebersihan gigi serta mulut anak juga didominasi kategori sedang. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi ibu dan kebersihan gigi serta mulut anak ( $p = 0,02$ ;  $r = 0,485$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi motivasi yang diberikan ibu, semakin baik kondisi kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi ibu berperan penting dalam mendukung perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga penguatan edukasi dan pemberdayaan orang tua perlu menjadi bagian dari program promotif dan preventif kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** *Motivasi Ibu, Kebersihan Gigi Dan Mulut, Remaja Tunagrahita.*

### **ABSTRACT**

Adolescents with intellectual disabilities have limitations in maintaining oral hygiene, placing them at a greater risk of oral health problems than their peers. This condition highlights the essential role of mothers as primary caregivers in fostering positive oral health maintenance behaviors through continuous motivation. This study aimed to analyze the effect of maternal motivation on the oral hygiene of adolescents with intellectual disabilities at SLB Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. An observational analytic study with a cross-sectional design was conducted involving 39 mothers and 39 adolescents selected using purposive sampling. Maternal motivation was assessed using a structured questionnaire, while the adolescents' oral hygiene status was measured using the Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S). Data were analyzed using Spearman's rho correlation test. The findings indicated that most mothers had a moderate level of motivation, and the adolescents generally demonstrated a moderate level of oral hygiene. Statistical analysis revealed a significant positive correlation between maternal



motivation and the oral hygiene status of adolescents with intellectual disabilities ( $p = 0.02$ ;  $r = 0.485$ ), indicating that higher maternal motivation was associated with better oral hygiene. The study concludes that maternal motivation plays an important role in supporting oral health maintenance behaviors among adolescents with intellectual disabilities. Therefore, strengthening parental education and empowerment should become an integral part of promotive and preventive oral health programs for children with special needs.

**Keywords:** *Mothers Motivation, Oral Hygiene, Intellectual Disabilities.*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan karena memiliki keterbatasan pada aspek intelektual, adaptif, dan kemandirian yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari. Keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan perawatan diri secara mandiri, termasuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menurut Salsabila (2026), anak tunagrahita membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan agar mampu mengembangkan kemampuan fungsional sesuai tingkat perkembangannya. Upaya pemenuhan hak kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus juga perlu didukung oleh lingkungan pendidikan yang inklusif sehingga seluruh peserta didik memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Raharja et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh dukungan terhadap kesehatan dan kualitas hidup peserta didik berkebutuhan khusus.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum karena berperan dalam mendukung fungsi mengunyah, berbicara, pertumbuhan, serta kualitas hidup seseorang. Pada anak dengan disabilitas intelektual, gangguan kesehatan gigi dan mulut sering kali ditemukan akibat keterbatasan kemampuan dalam melakukan pemeliharaan kebersihan rongga mulut secara mandiri. Sari et al. (2025) menyatakan bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik berkaitan erat dengan penurunan *oral health-related quality of life* pada anak disabilitas intelektual sehingga memerlukan perhatian dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut tidak hanya bertujuan mencegah penyakit gigi, tetapi juga mendukung kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial anak. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku menjaga kebersihan gigi sejak dini menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

Kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku yang berkembang melalui proses belajar, pembiasaan, dan penguatan dari lingkungan sekitar. Perubahan perilaku kesehatan tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui tahapan yang melibatkan pengetahuan, sikap, motivasi, hingga terbentuknya kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Thaifur (2024) menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sehingga memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif agar perilaku baru dapat dipertahankan. Sejalan dengan hal tersebut, Riza dan Sutajaya (2024) menegaskan bahwa integrasi teori perilaku dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan efektivitas perubahan perilaku karena memperhatikan faktor pendorong, penguat, dan pendukung yang memengaruhi tindakan seseorang. Dengan demikian, pembentukan perilaku menjaga kebersihan gigi pada anak tunagrahita memerlukan pendekatan



yang tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi juga pada proses pendampingan yang berkelanjutan.

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak pada dasarnya masih sangat dipengaruhi oleh keluarga, terutama ibu sebagai pengasuh utama yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Peran ibu tidak hanya memberikan bantuan secara langsung dalam menjaga kebersihan gigi anak, tetapi juga membentuk kebiasaan melalui pemberian contoh, pengawasan, penguatan, dan motivasi secara berkelanjutan. Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap kesehatan gigi memiliki hubungan yang erat dengan status kebersihan rongga mulut, sehingga peningkatan kapasitas keluarga menjadi faktor penting dalam upaya promotif dan preventif. Selain itu, Tarigan et al. (2026) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengambil keputusan terkait pemeriksaan kesehatan gigi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya menentukan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif ibu dalam membangun motivasi dan perilaku kesehatan yang positif sejak usia dini.

Perilaku menyikat gigi merupakan salah satu indikator utama dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, terutama pada anak berkebutuhan khusus yang masih memerlukan pendampingan dalam aktivitas perawatan diri. Kebiasaan menyikat gigi yang dilakukan secara benar dan teratur berkontribusi terhadap penurunan akumulasi plak serta perbaikan status kebersihan rongga mulut. Lauddin et al. (2026) melaporkan bahwa perilaku menyikat gigi memiliki hubungan yang signifikan dengan status *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S), sehingga pembentukan kebiasaan menyikat gigi perlu menjadi prioritas dalam program pemeliharaan kesehatan gigi. Sebaliknya, perilaku pemeliharaan kesehatan yang kurang baik akan meningkatkan risiko terbentuknya plak, kalkulus, gingivitis, hingga penyakit periodontal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga kebersihan gigi tidak hanya bergantung pada kemampuan anak, tetapi juga pada proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh keluarga.

Kondisi kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang berasal dari perilaku individu maupun lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya perhatian terhadap kebersihan rongga mulut dapat memperburuk status kesehatan gigi serta meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit pada jaringan keras maupun jaringan pendukung gigi. Marina dan Suryani (2022) menjelaskan bahwa perilaku yang kurang mendukung kesehatan mulut berkaitan dengan buruknya status kebersihan gigi, sehingga perubahan perilaku menjadi komponen penting dalam upaya promotif dan preventif. Temuan tersebut memperkuat bahwa pemeliharaan kesehatan gigi harus dilakukan melalui pembentukan perilaku sehat sejak usia dini, terutama pada kelompok anak yang memiliki keterbatasan dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, khususnya ibu, menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membangun perilaku hidup sehat pada anak remaja tunagrahita.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus, perilaku menyikat gigi, maupun faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengetahuan, sikap, perilaku, atau kondisi klinis kesehatan gigi, sedangkan kajian mengenai motivasi ibu sebagai determinan utama kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita masih relatif terbatas. Menurut Bajuri et al. (2024), suatu penelitian dikatakan memiliki nilai kebaruan apabila mampu menunjukkan perbedaan yang jelas dengan penelitian



sebelumnya melalui pengembangan variabel, objek, pendekatan, maupun konteks penelitian. Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan motivasi ibu sebagai variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita pada lingkungan sekolah luar biasa. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di SLB Alpa Kumara Wardhana II Surabaya pada 1 Oktober 2025, diperoleh rata-rata skor *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) sebesar 4,12 yang menunjukkan bahwa kondisi kebersihan gigi dan mulut peserta didik masih belum sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagian besar siswa masih berada pada kategori sedang hingga buruk sehingga menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan menyikat gigi, tetapi juga pada faktor yang mendorong terbentuknya perilaku tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara target kebersihan gigi yang ideal dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita di SLB Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan program edukasi, pemberdayaan keluarga, dan promosi kesehatan gigi yang lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus melalui penguatan peran ibu sebagai pengasuh utama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis pengaruh motivasi ibu sebagai variabel independen terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita sebagai variabel dependen di SLB Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Maret 2026. Populasi penelitian berjumlah 65 siswa tunagrahita beserta ibunya, sedangkan sampel sebanyak 39 pasangan ibu dan anak ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data motivasi ibu dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert, sedangkan status kebersihan gigi dan mulut anak diukur menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) melalui pemeriksaan klinis sesuai prosedur standar pada gigi indeks untuk memperoleh nilai *debris index* dan *calculus index*. Data yang terkumpul melalui proses pemeriksaan kelengkapan, pengkodean, entri, dan validasi sebelum dianalisis secara statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk menguji hubungan antara motivasi ibu dan kebersihan gigi serta mulut anak. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data responden, serta persetujuan kesediaan berpartisipasi (*informed consent*) sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita di SLB Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. Hasil penelitian disajikan secara bertahap dimulai dari deskripsi motivasi ibu, dilanjutkan dengan gambaran

status kebersihan gigi dan mulut anak, kemudian diakhiri dengan hasil analisis hubungan antara kedua variabel penelitian. Penyajian hasil dilakukan menggunakan tabel yang disertai uraian singkat untuk memudahkan pembaca memahami kecenderungan data. Narasi yang disajikan hanya menekankan temuan utama tanpa mengulang seluruh informasi numerik yang telah tercantum pada tabel. Dengan demikian, penyajian hasil menjadi lebih ringkas, sistematis, dan sesuai dengan kaidah penulisan artikel ilmiah.

**Tabel 1. Distribusi Kategori Motivasi Ibu dalam Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Remaja Tunagrahita**

| Kategori Motiv | Frekuensi ( | Persentase (%) |
|----------------|-------------|----------------|
| Kuat           | 13          | 33,3           |
| Sedang         | 21          | 53,8           |
| Lemah          | 5           | 12,8           |
| <b>Total</b>   | <b>39</b>   | <b>100</b>     |

*Sumber: Data Primer, 2026.*

Berdasarkan Tabel 1, tingkat motivasi ibu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita didominasi oleh kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki dorongan untuk mendukung pemeliharaan kesehatan gigi anak, meskipun intensitas motivasi yang diberikan belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, masih ditemukan sebagian kecil ibu dengan tingkat motivasi rendah, yang mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan atau keterlibatan dalam mendampingi anak selama melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Variasi tingkat motivasi tersebut menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki karakteristik yang berbeda dalam memberikan dukungan terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak. Temuan ini menjadi dasar untuk melihat apakah perbedaan motivasi tersebut berkaitan dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita.

Setelah diketahui gambaran motivasi ibu, analisis selanjutnya difokuskan pada status kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita yang diukur menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*. Pengukuran ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi kebersihan rongga mulut responden berdasarkan hasil pemeriksaan klinis. Distribusi status kebersihan gigi dan mulut disajikan pada Tabel 2. Penyajian data ini menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara motivasi ibu dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut anak. Hasil distribusi kategori kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Status Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Remaja Tunagrahita Berdasarkan Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)**

| Kategori OH  | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baik         | 13        | 33,3           |
| Sedang       | 15        | 38,5           |
| Buruk        | 11        | 28,2           |
| <b>Total</b> | <b>39</b> | <b>100</b>     |

*Sumber: Data Primer, 2026.*



Berdasarkan Tabel 2, status kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita lebih banyak berada pada kategori sedang dibandingkan kategori lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut yang termasuk kategori buruk sehingga menunjukkan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi belum dilakukan secara optimal pada seluruh anak. Di sisi lain, keberadaan responden dengan kategori baik menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu mempertahankan kebersihan gigi dan mulut pada tingkat yang memadai, baik melalui kemampuan mandiri maupun pendampingan dari orang tua. Perbedaan distribusi kategori tersebut mengindikasikan adanya variasi kondisi kebersihan gigi dan mulut di antara responden penelitian. Temuan deskriptif ini selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis apakah motivasi ibu memiliki hubungan dengan status kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita melalui analisis statistik inferensial.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh motivasi ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Spearman's rho* karena data penelitian berskala ordinal dan digunakan untuk mengidentifikasi arah serta kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil analisis statistik disajikan pada Tabel 3. Penyajian hasil ini menjadi dasar dalam menjawab tujuan utama penelitian mengenai pengaruh motivasi ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita. Adapun hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji *Spearman's rho* Pengaruh Motivasi Ibu terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Remaja Tunagrahita**

| Variabel                              | <i>p-val</i> | Koefisien Korelasi |
|---------------------------------------|--------------|--------------------|
| Motivasi ibu – Kebersihan gigi dan mu | 0, 0,0       | 0,485              |

*Sumber: Data Primer, 2026.*

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dan kebersihan gigi serta mulut anak remaja tunagrahita. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah batas kesalahan yang telah ditetapkan sehingga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat motivasi ibu diikuti oleh perubahan kondisi kebersihan gigi dan mulut anak pada arah yang sama. Dengan demikian, hasil analisis statistik mendukung adanya pengaruh motivasi ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita.

Secara deskriptif, hasil penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa responden dengan motivasi ibu yang lebih baik memiliki kondisi kebersihan gigi dan mulut yang relatif lebih baik dibandingkan responden dengan motivasi yang lebih rendah. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut anak tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi ibu, tetapi juga dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kemampuan anak dalam melakukan perawatan diri, kebiasaan menyikat gigi, dukungan lingkungan keluarga, maupun pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa motivasi ibu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita. Temuan tersebut menjadi dasar untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan membandingkan hasil penelitian ini terhadap teori maupun hasil penelitian terdahulu.



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat motivasi pada kategori sedang, sedangkan status kebersihan gigi dan mulut anak juga cenderung berada pada kategori sedang. Analisis inferensial memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi ibu dan kebersihan gigi serta mulut anak remaja tunagrahita. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi ibu merupakan salah satu aspek yang berperan dalam mendukung pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Meskipun demikian, besarnya koefisien korelasi mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kondisi kebersihan gigi dan mulut anak. Hasil tersebut selanjutnya menjadi landasan dalam pembahasan untuk menginterpretasikan makna temuan penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat motivasi pada kategori sedang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki dorongan untuk mendampingi anak dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi, tetapi dorongan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku yang konsisten. Perspektif *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan atas dasar motivasi intrinsik cenderung lebih bertahan dalam jangka panjang dibandingkan perilaku yang hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Gagné et al. (2022) menjelaskan bahwa motivasi yang tumbuh dari kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan mampu meningkatkan komitmen individu dalam mempertahankan suatu perilaku positif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan motivasi intrinsik ibu perlu menjadi fokus utama dalam program edukasi kesehatan agar keterlibatan ibu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Motivasi ibu dalam mendampingi anak tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga dan kemampuan ibu dalam membangun interaksi yang positif dengan anak. Anak remaja tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi sehingga memerlukan pendampingan yang dilakukan secara berulang dan konsisten oleh orang tua. Faturrahman (2023) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan individu terhadap perilaku kesehatan karena keluarga menjadi sumber penguatan emosional maupun instrumental. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak membentuk rutinitas pemeliharaan kesehatan gigi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ibu akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang mampu menciptakan kebiasaan hidup sehat secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita masih didominasi oleh kategori sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah mampu menjaga kebersihan rongga mulut pada tingkat tertentu, namun upaya pemeliharaan yang dilakukan masih belum optimal sehingga masih berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan gigi. Febria et al. (2024) menjelaskan bahwa penilaian menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* merupakan indikator yang efektif dalam menggambarkan kebersihan rongga mulut melalui keberadaan *debris* dan *calculus* pada permukaan gigi. Nilai *OHI-S* yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa plak dan kalkulus masih ditemukan pada sebagian permukaan gigi sehingga diperlukan upaya peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi secara lebih intensif. Dengan demikian,



kondisi kebersihan gigi dan mulut responden dalam penelitian ini masih memerlukan perhatian melalui intervensi promotif dan preventif yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kondisi kebersihan gigi dan mulut yang belum optimal tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembentukan perilaku kesehatan yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun sekolah. Anak remaja tunagrahita memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitifnya agar mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Musyarrofah et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan intervensi pada anak dengan *intellectual disabilities* sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pendamping dalam memberikan pembelajaran yang terstruktur sesuai kebutuhan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Munir et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang komunikatif dan demonstratif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami materi yang diberikan melalui proses pembelajaran yang lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, pembentukan perilaku menjaga kebersihan gigi pada anak remaja tunagrahita perlu dilakukan melalui kolaborasi yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita dengan arah hubungan positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki ibu, semakin baik kecenderungan kondisi kebersihan gigi dan mulut anak. Dari perspektif *Social Cognitive Theory*, perilaku kesehatan terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sehingga keberhasilan anak dalam menjaga kebersihan gigi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang diperoleh dari orang tua. Chou et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan *self-regulation* dan pembelajaran melalui lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, motivasi ibu dapat dipandang sebagai bentuk penguatan lingkungan yang membantu anak tunagrahita membangun kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut secara bertahap sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa motivasi ibu perlu diikuti dengan pembentukan perilaku kesehatan yang dilakukan secara konsisten agar mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi, tetapi memerlukan proses pendampingan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Mesra dan Rahman (2024) menjelaskan bahwa perubahan perilaku sehat akan lebih efektif apabila didukung oleh strategi edukasi yang mampu mempertahankan motivasi individu melalui intervensi yang berkesinambungan. Sejalan dengan hal tersebut, Damayanti et al. (2026) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis bukti ilmiah mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat apabila dilakukan secara sistematis, berulang, dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Dengan demikian, peningkatan motivasi ibu perlu diintegrasikan dengan program pendidikan kesehatan yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan sehingga perubahan perilaku dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Kondisi kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan gigi memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan. Kebiasaan menyikat gigi yang benar menjadi salah satu perilaku utama yang berkontribusi terhadap penurunan akumulasi plak dan kalkulus pada permukaan gigi. Wilis dan Keumala (2023) menjelaskan bahwa perilaku menyikat gigi yang dilakukan secara tepat memiliki hubungan dengan meningkatnya status kebersihan gigi dan





mulut pada anak usia sekolah. Selain itu, Zia et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi turut memengaruhi perilaku menyikat gigi sehingga proses edukasi perlu diberikan sesuai tingkat perkembangan kemampuan anak. Oleh karena itu, pembiasaan menyikat gigi yang dilakukan secara benar, didampingi oleh ibu, dan diperkuat melalui kegiatan edukasi di sekolah menjadi strategi yang penting dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi ibu tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan program promosi kesehatan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan sebagai satu kesatuan. Program edukasi yang bersifat praktis, interaktif, dan berulang akan lebih mudah diterapkan oleh ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus menjalankan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi setiap hari. Wirza et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode edukasi kesehatan yang inovatif mampu meningkatkan perilaku ibu dalam mencegah faktor risiko penyakit gigi pada anak. Hasil tersebut didukung oleh Puspitawati et al. (2022) yang menjelaskan bahwa promosi kesehatan gigi menggunakan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, Nafaza et al. (2026) menegaskan bahwa pengembangan kemampuan anak tunagrahita melalui intervensi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya memberikan peluang yang lebih besar dalam membentuk kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, sehingga hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa penguatan motivasi ibu yang dipadukan dengan edukasi kesehatan dan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang berpotensi meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi ibu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebersihan gigi dan mulut anak remaja tunagrahita di SLB Alpa Kumara Wardhana II Surabaya, dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi ibu berperan dalam mendorong terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik pada anak, meskipun kondisi kebersihan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama dalam membimbing, membiasakan, dan memotivasi anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut secara konsisten sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan gigi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk memperkuat motivasi ibu sekaligus meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, perilaku menyikat gigi, akses terhadap pelayanan kesehatan gigi, serta efektivitas intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus sehingga diperoleh model pendampingan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., Mawaidi, M., & Prawira, M. P. (2024). Key references, state of the art, and novelty in carrying out language research. *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 12–23. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/nitisara/article/view/3102>



- Chou, S. W., Hsieh, M. C., & Pan, H. C. (2024). Understanding the impact of self-regulation on perceived learning outcomes based on social cognitive theory. *Behaviour & Information Technology*, 43(6), 1129–1148.  
<https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2198048>
- Damayanti, R., Juliansyah, E., & Sohibun, S. (2026). Pendidikan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar: Literature review naratif berbasis bukti ilmiah 2021–2025. *Journal of Literature Review*, 2(2), 755–761.  
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr/article/view/1264>
- Faturrahman, W. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa skizofrenia: Literature review. *ProNers*, 8(2), 9–20.  
<http://ejurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/50333>
- Febria, N. D., Femilian, A., Arinawati, D. Y., Ranum Sari, M., & Azizah, N. (2024). Detection of dental and oral diseases using the Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S) to enhance public health. *BIO Web of Conferences*, 137, Article 02010.  
<https://doi.org/10.1051/bioconf/202413702010>
- Gagné, M., Parker, S. K., Griffin, M. A., Dunlop, P. D., Knight, C., Klonek, F. E., & Parent-Rocheleau, X. (2022). Understanding and shaping the future of work with self-determination theory. *Nature Reviews Psychology*, 1(7), 378–392.  
<https://doi.org/10.1038/s44159-022-00056-w>
- Lauddin, T., Qayyim, N., & Ischak, S. S. M. W. (2026). Hubungan perilaku menyikat gigi terhadap status OHI-S pada siswa kelas V di SD Percontohan PAM Makassar. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 208–213.  
<https://jurnal.kolibi.id/index.php/husada/article/view/565>
- Marina, D., & Suryani, R. R. L. (2022). Dampak merokok terhadap status kebersihan gigi dan mulut di masyarakat. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 15(2), 142–147.  
<https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v15i2.452>
- Mesra, R., & Rahman, A. (2024). Strategi perubahan perilaku sehat dengan intervensi media sosial. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.64924/b0nnk049>
- Munir, C., Matondang, E. R. S., Pakpahan, J. E. S., Banjarnahor, J., & Nisa, E. Z. (2024). Kegiatan sosialisasi penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK Al-Hafiz Medan. *JUMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–39.  
<https://journal.medicpondasi.com/index.php/pkm/article/view/57>
- Musyarrofah, S., Anggraeni, A., Irfani, A. N., & Ismuwardani, Z. (2024). Evaluasi terhadap intervensi Sekolah Luar Biasa Beringin Bhakti dalam penanganan anak dengan intellectual disabilities. *GENFABET: Generasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–31.  
<https://journal.akademimerdeka.com/ojs/index.php/genfabet/article/view/11>
- Nafaza, F. M. P., Masithoh, A. R., & Rahmawati, A. M. (2026). Fine motor occupational therapy and cognitive outcomes in children with intellectual disability: Terapi okupasi motorik halus dan hasil kognitif pada anak tunagrahita. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 27(1). <https://doi.org/10.21070/ijins.v27i1.1826>
- Pratiwi, R., Arifin, N. F., Novawaty, E., Lestari, N., & Cahyani, A. D. (2025). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan mulut pada ibu hamil. *DENThalib Journal*, 3(1), 24–29.  
<https://journal.fkg.umi.ac.id/index.php/denthalib/article/view/61>
- Puspitawati, Y., Ulliana, U., Sulistiani, S., Fadliyah, N. K., & Nurwanti, W. (2022). Promosi kesehatan gigi menggunakan media flipchart terhadap pengetahuan siswa sekolah



- dasar: Dental health promotion using flipchart media on knowledge of elementary school student. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1), 21–25. <https://doi.org/10.36082/jdht.v3i1.486>
- Raharja, T. H., Astuti, P., & Astrika, L. (2025). Analisis kinerja sekolah dasar Kota Bandung dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di tahun 2023. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 37–57. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/49394>
- Riza, M., & Sutajaya, M. (2024). Integrasi teori behavioral dalam edukasi kesehatan untuk perubahan perilaku pada Sekolah Tinggi Kesehatan Mataram. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 232–241. <https://doi.org/10.47506/e9res528>
- Salsabila, K. R., Aisyah, S. N., Kharisma, A. N., Indriani, F. D., & Nurfadhillah, S. (2026). Assessment perkembangan bahasa untuk anak tunagrahita. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 363–369. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/272>
- Sari, L., Riyanti, E., & Chemiawan, E. (2025). Hubungan antara kesehatan gigi dan mulut dengan oral health related quality of life pada anak disabilitas intelektual. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5(11), 7666–7680. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i11.32553>
- Tarigan, A. S. A., Nababan, D., Sinaga, J., Dakhi, R. A., & Bacin, D. (2026). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan orang tua membawa anak melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 5(2), 685–697. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol5.Iss2.2751>
- Thaifur, A. Y. B. R. (2024). Studi perubahan perilaku: Literature review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 348–358. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4878>
- Wilis, R., & Keumala, C. R. (2023). Hubungan perilaku menyikat gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut PHPM (*Personal Hygiene Performance-Modified*) pada murid sekolah dasar. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(1), 107–113. <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes/article/view/1255>
- Wirza, W., Nuraskin, C. A., Salfiyadi, T., Reca, R., Liana, I., Andriani, A., & Munira, M. (2022). Penerapan metode Irene's Donuts (UKGS inovatif) dalam meningkatkan perilaku ibu tentang faktor risiko karies pada anak TK Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 10–18. <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/pade/article/view/897>
- Zia, H. K., Ferdina, R., & Evandi, S. N. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada siswa kelas 1–3 di SDN 28 Rawang Timur. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/4527>